

PRAKTIK PENANAMAN PORANG SEBAGAI WUJUD ETIKA LINGKUNGAN DAN TRADISI SYUKURAN PANEN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL WARGA KECAMATAN NGRAYUN KABUPATEN PONOROGO

Ersa Afrilia¹

¹Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari

Ersaafri1ia31@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik penanaman porang sebagai wujud etika lingkungan serta tradisi syukuran panen sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya perhatian terhadap praktik pertanian berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada hasil ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan dan nilai-nilai budaya masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penanaman porang dilakukan dengan memperhatikan kelestarian tanah dan ekosistem sekitar, seperti tidak melakukan eksploitasi berlebihan dan menjaga kesuburan lahan. Selain itu, tradisi syukuran panen menjadi simbol rasa syukur sekaligus sarana mempererat solidaritas sosial masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang kuat antara etika lingkungan dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Ngrayun. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat.

Kata kunci: etika lingkungan; porang; kearifan lokal; syukuran panen

ABSTRACT

This study aims to examine the practice of porang cultivation as a form of environmental ethics and the harvest thanksgiving tradition as a representation of local wisdom in Ngrayun District, Ponorogo Regency. The background of this research is based on the increasing attention to sustainable agricultural practices that not only focus on economic outcomes but also maintain environmental balance and cultural values. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results show that porang cultivation is carried out by considering environmental sustainability, such as avoiding excessive exploitation and maintaining soil fertility. In addition, the harvest thanksgiving tradition serves as an expression of gratitude and a means of strengthening social cohesion within the community. These findings indicate a strong relationship between environmental ethics and local wisdom in the daily lives of the Ngrayun community. Therefore, this practice not only contributes to economic aspects but also reinforces social and cultural values in the local society.

Keywords: environmental ethics; porang; local wisdom; harvest thanksgiving

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, aktivitas pertanian tidak hanya berfungsi sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga menjadi bagian dari sistem nilai yang berkembang di masyarakat (Sonny 2019). Praktik pertanian sering kali berkaitan erat dengan norma, kebiasaan, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan budaya. Dalam konteks ini, etika lingkungan menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat memperlakukan alam sebagai bagian dari kehidupan mereka (Koentjaraningrat 2018). Etika lingkungan tidak hanya berbicara tentang menjaga alam, tetapi juga mencerminkan sikap tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, praktik pertanian tradisional yang masih mempertahankan nilai-nilai lokal menjadi menarik untuk dikaji, karena di dalamnya terdapat perpaduan antara kebutuhan ekonomi dan kesadaran untuk menjaga keseimbangan alam.

Salah satu contoh praktik pertanian yang dapat dikaji adalah penanaman porang yang berkembang di berbagai daerah, termasuk di Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Porang merupakan tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak diminati karena potensinya sebagai bahan baku industri. Meskipun demikian, dalam praktiknya, penanaman porang tidak selalu dilakukan dengan cara yang merusak lingkungan. Di beberapa daerah, termasuk Ngrayun, masyarakat justru mengelola tanaman ini dengan cara yang relatif ramah lingkungan (Dwi 2020). Mereka memanfaatkan lahan yang sudah ada tanpa melakukan perubahan besar yang dapat merusak ekosistem. Selain itu, sistem penanaman yang digunakan juga cenderung menyesuaikan dengan kondisi alam setempat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman tersendiri dalam mengelola sumber daya alam secara bijak. Dengan demikian, praktik penanaman porang tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga mencerminkan adanya nilai-nilai etika lingkungan dalam kehidupan masyarakat.

Selain praktik penanaman porang, masyarakat Ngrayun juga memiliki tradisi syukuran panen yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena mengandung nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam (Lestari 2019). Syukuran panen biasanya dilakukan setelah masa panen sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas hasil yang diperoleh. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama dan berbagi makanan sebagai simbol kebersamaan. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk pelestarian budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan tradisi syukuran panen menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berfokus pada hasil pertanian, tetapi juga menjaga nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi identitas mereka.

Penelitian mengenai etika lingkungan dan kearifan lokal telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung membahas kedua konsep tersebut secara terpisah. Ada penelitian yang lebih menekankan pada aspek lingkungan, sementara yang lain lebih fokus pada aspek budaya atau tradisi masyarakat (Setiawan 2019). Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk mengkaji kedua aspek tersebut secara bersamaan dalam satu konteks penelitian. Dalam hal ini, praktik penanaman porang dan tradisi syukuran panen di Kecamatan Ngrayun menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Kedua praktik tersebut tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling

berkaitan dalam membentuk pola kehidupan masyarakat. Dengan mengkaji keduanya secara bersamaan, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara manusia, alam, dan budaya dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis praktik penanaman porang sebagai wujud etika lingkungan serta mengkaji tradisi syukuran panen sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Kecamatan Ngrayun. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana kedua aspek tersebut saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat. Dengan memahami hal tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai bagaimana masyarakat menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan nilai-nilai sosial budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosial dan lingkungan (Wibowo 2021). Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat maupun pihak terkait dalam mengembangkan praktik pertanian yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga memiliki manfaat dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana praktik penanaman porang dilakukan oleh masyarakat serta bagaimana tradisi syukuran panen dimaknai sebagai bagian dari kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk melihat keterkaitan antara kedua praktik tersebut dalam membentuk pola kehidupan masyarakat yang harmonis. Rumusan masalah ini menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian, sehingga arah kajian menjadi lebih terfokus. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran etika lingkungan dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat. (BDYNT) Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang cukup tinggi dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami praktik penanaman porang dan tradisi syukuran panen yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin melihat secara langsung bagaimana kegiatan tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan petani porang dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi yang mendukung penelitian. Informan dipilih secara langsung dari masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut, sehingga data yang diperoleh lebih relevan dengan tujuan penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan dengan cara memilah informasi yang penting, menyusunnya secara sistematis, lalu menarik kesimpulan dari hasil yang ditemukan. Untuk memastikan data yang diperoleh dapat dipercaya, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi di lapangan. Dengan cara ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi nyata yang ada di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penanaman porang di Kecamatan Ngrayun dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitar secara cukup matang. Para petani umumnya memanfaatkan lahan hutan atau tegalan dengan sistem tumpang sari, yaitu menanam porang berdampingan dengan tanaman lain tanpa merusak vegetasi yang sudah ada. Cara ini dinilai lebih efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus memanfaatkan lahan secara optimal. Selain itu, petani juga tidak melakukan pengolahan tanah secara berlebihan sehingga struktur tanah tetap terjaga. Dalam proses perawatan, penggunaan pupuk kimia cenderung dibatasi dan lebih mengandalkan kesuburan alami tanah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa penggunaan bahan kimia secara berlebihan dapat merusak lingkungan dalam jangka panjang. Praktik-praktik tersebut mencerminkan bahwa masyarakat tidak hanya berorientasi pada hasil panen, tetapi juga mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan, sehingga tercipta hubungan yang lebih seimbang antara aktivitas pertanian dan kelestarian alam.(BDYNT)

Tabel 1. Hasil observasi praktik pertanian porang di kecamatan ngrayun

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1.	Sistem penanaman porang	Petani menanam porang dengan system tumpang sari di lahan hutan atau tegalan tanpa merusak tanaman lain yang sudah ada, Sehingga kondisi lingkungan tetap terjaga dan tidak terjadi kerusakan ekosistem
2.	Penggunaan pupuk dan perawatan tanaman	Petani cenderung membatasi penggunaan pupuk kimia dan lebih mengandalkan kesuburan alami tanah serta perawatan sederhana yang tidak merusak struktur tanah
3.	Pengelolaan lahan	Dalam membuka lahan, petani tidak menebang pohon secara sembarangan dan tetap mempertahankan vegetasi tertentu agar

	lingkungan tidak menjadi gundul
4. Penyesuaian waktu tanam	Penanaman porang dilakukan dengan mengikuti musim dan kondisi cuaca setempat agar tanaman dapat tumbuh optimal tanpa merusak keseimbangan alam

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa praktik penanaman porang yang dilakukan masyarakat memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai etika lingkungan. Sistem tumpang sari yang diterapkan tidak hanya bertujuan untuk efisiensi lahan, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem yang ada. Pembatasan penggunaan pupuk kimia menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga kualitas tanah agar tetap subur dan tidak mengalami kerusakan. Selain itu, kebiasaan tidak menebang pohon secara sembarangan menjadi bentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sekitar. Penyesuaian waktu tanam dengan musim juga menunjukkan bahwa petani tidak memaksakan produksi, melainkan mengikuti kondisi alam. Jika dibandingkan dengan praktik pertanian modern yang cenderung mengandalkan bahan kimia, cara yang dilakukan masyarakat Ngrayun lebih ramah lingkungan dan berorientasi jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal yang masih dijaga dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

Selain praktik penanaman porang, masyarakat Ngrayun juga memiliki tradisi syukuran panen yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan setelah panen sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil yang diperoleh. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini melibatkan masyarakat secara luas, mulai dari keluarga petani hingga tokoh masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat biasanya mengadakan doa bersama yang kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk rasa syukur, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang masih terjaga dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berorientasi pada hasil ekonomi, tetapi juga menjaga nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Tabel 2. Hasil observasi tradisi syukuran panen

No	Aspek yang diamati	Hasil observasi
1.	Waktu pelaksanaan	Tradisi syukuran panen dilaksanakan setelah masa panen

	porang sebagai bentuk rasa syukur atas hasil yang diperoleh
2. Bentuk kegiatan	Kegiatan meliputi doa bersama dan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat secara sederhana
3. Partisipasi masyarakat	Tradisi ini diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, baik petani maupun tokoh masyarakat setempat
4. Makna sosial dan budaya	Tradisi ini mempererat hubungan sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menjadi sarana pelestarian nilai budaya lokal

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa tradisi syukuran panen memiliki makna yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan budaya. Kegiatan doa bersama menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk mensyukuri hasil yang diperoleh, sementara kegiatan makan bersama menjadi simbol kebersamaan dan kekeluargaan. Partisipasi masyarakat yang cukup tinggi dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga tanpa memandang perbedaan. Dalam konteks kearifan lokal, syukuran panen menjadi salah satu bentuk nilai budaya yang terus dijaga dan diwariskan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat identitas masyarakat, tetapi juga berperan dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara praktik penanaman porang dan tradisi syukuran panen dalam kehidupan masyarakat Ngrayun. Praktik penanaman porang mencerminkan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan, sedangkan tradisi syukuran panen menjadi bentuk refleksi dan penguatan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk pola kehidupan yang seimbang antara manusia, alam, dan budaya. Masyarakat tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan keharmonisan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, praktik seperti ini perlu dipertahankan dan dikembangkan agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, integrasi antara etika lingkungan dan kearifan lokal dapat menjadi salah satu upaya dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik penanaman porang di Kecamatan Ngrayun merupakan salah satu bentuk penerapan etika lingkungan yang masih dijaga oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari cara petani dalam mengelola lahan secara bijak, seperti menggunakan sistem tumpang sari, membatasi penggunaan bahan kimia, serta menjaga vegetasi yang ada di sekitar lahan pertanian. Praktik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berorientasi pada hasil ekonomi, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan. Di sisi lain, tradisi syukuran panen yang masih dilaksanakan menjadi bentuk kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi ini tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga. Dengan demikian, kedua praktik tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara etika lingkungan dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Ngrayun.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam praktik penanaman porang dan tradisi syukuran panen memiliki peran penting dalam membentuk pola kehidupan masyarakat yang harmonis. Masyarakat tidak memandang alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi secara bebas, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Hal ini tercermin dalam kebiasaan petani yang menyesuaikan kegiatan pertanian dengan kondisi alam serta tidak memaksakan produksi secara berlebihan. Selain itu, tradisi syukuran panen juga memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang masih terjaga hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membangun kehidupan sosial yang seimbang antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Dengan demikian, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Ngrayun dapat menjadi contoh dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa praktik berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan lingkungan yang semakin kompleks. Di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi pertanian, nilai-nilai lokal yang masih dijaga oleh masyarakat justru memiliki keunggulan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan lembaga terkait, untuk mendukung pelestarian praktik-praktik tersebut. Dukungan dapat berupa penyuluhan, pendampingan, maupun kebijakan yang berpihak pada pertanian berkelanjutan. Selain itu, penting juga untuk melibatkan generasi muda agar tetap mengenal dan melestarikan tradisi yang ada. Jika tidak dijaga, dikhawatirkan nilai-nilai tersebut akan perlahan hilang seiring dengan perubahan zaman. Dengan adanya upaya pelestarian yang berkelanjutan, diharapkan kearifan lokal dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran mengenai praktik penanaman porang dan tradisi syukuran panen di Kecamatan Ngrayun, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan tersebut antara lain terletak pada cakupan wilayah penelitian yang masih terbatas serta jumlah informan yang belum terlalu banyak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak informan agar hasil yang diperoleh menjadi lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji aspek lain, seperti dampak ekonomi secara lebih mendalam atau peran generasi muda dalam melestarikan kearifan lokal. Dengan

demikian, kajian mengenai etika lingkungan dan kearifan lokal tidak hanya berhenti pada satu penelitian saja, tetapi dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi, Rahmawati. 2020. "Praktik Pertanian Berkelanjutan Dalam Perspektif Lingkungan." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 18 (2): 120–30.
- Koentjaraningrat. 2018. *Antropologi Indonesia*. Rineka Cipta.
- Lestari, Suryani. 2019. "Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Sosial Dan Budaya* 15 (1): 45–55.
- Setiawan, Agus. 2019. "Pola Kehidupan Sosial Masyarakat Pedesaan Dalam Perspektif Budaya." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 12 (1): 60–72.
- Sonny, Keraf. 2019. *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas.
- Wibowo, Andi. 2021. "Hubungan Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Kearifan Lokal." *Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan* (2021) 19 (3): 200–210.